

Menjadikan Alam Sebagai Ruang Belajar Dalam Pembelajaran Agama Hindu

Oleh

I Ketut Muliarta

Sekolah Dasar Negeri 2 Seraya Barat

immuliarta@gmail.com

Abstract

There is a misconception that the learning space is only a learning space effectively, if the classroom atmosphere is calm with the depiction of students sitting neatly. Such conditions still occur and create dull learning for the students. This also applies in Hinduism teaching that gives it in the classroom. One alternative to the condition is the Limit Changes that only use the study space. The solution of this is to make nature as a learning and learning space. In Hinduism there are several concepts such as Sang Hyang Widhi's Creation, Bhuana Agung, Bhuana Alit and Tri Hita Karana. Nature has various additions as a study space. By learning in nature, students are able to understand optimally the concepts without sacrificing the existing learning steps.

Diterima : 23 Maret 2018

Direvisi : 5 Mei 2018

Diterbitkan : 29 Mei 2018

*Keywords: Nature,
Hindu Religion Learning*

Abstrak

Terdapat pemahaman yang keliru bahwa ruang belajar hanya sebuah kelas sebagai tempat belajar secara efektif, jika suasana kelas terlihat tenang dengan penggambaran siswa yang duduk rapi. Secara realitas kondisi seperti itu masih terjadi dan menciptakan pembelajaran yang menjemukan untuk siswa. Hal tersebut juga berlaku dalam pembelajaran Agama Hindu yang cenderung dilaksanakan dalam kelas. Salah satu alternatif dari kondisi tersebut di atas adalah merubah batasan bahwa kelas

hanya sebagai ruang belajar. Solusi dari permasalahan tersebut adalah menjadikan alam sebagai ruang belajar dan sumber belajar. Dalam agama Hindu terdapat beberapa konsep seperti Ciptaan Sang Hyang Widhi, Bhuana Agung, Bhuana Alit dan juga Tri Hita Karana. Alam memiliki berbagai kelebihan sebagai ruang belajar. Dengan belajar di alam, maka siswa mampu memahami secara nyata suatu konsep pembelajaran yang tanpa meninggalkan langkah-langkah pembelajaran yang ada.

Pendahuluan

Realitas pembelajaran selama ini cenderung berlangsung di dalam kelas. Hal ini tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan dasar namun juga pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini menimbulkan asumsi tempat belajar adalah hanya ruang kelas. Sementara situasi dalam kelas yang terlihat adalah situasi siswa yang tenang, tangan di atas meja pandangan lurus ke depan. Apalagi pada jenjang pendidikan dasar hal ini cenderung terjadi. Sesuai perubahan paradigma pembelajaran bahwa belajar dengan situasi seperti di atas seharusnya cenderung dikikis. Demikian juga dalam pembelajaran Agama Hindu pembelajaran tidak hanya dilakukan dalam kelas. Alam dalam pembelajaran agama Hindu merupakan sebuah pilihan untuk berlangsungnya pembelajaran yang PAIKEM dan kontekstual. Pembelajaran yang diciptakan harus menunjukkan suasana partisipatif aktif, inovatif, kreatif, edukatif dan menyenangkan. Pembelajaran yang diwujudkan harus mampu melahirkan penilaian secara kognitif, afektif dan juga psikomotorik.

Hakikat belajar adalah usaha sadar yang bertujuan mengubah kondisi siswa dari tidak tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti (Mikarsa, 2007 : 20). Artinya proses belajar tidak mesti satu alur satu metode, satu sumber belajar dan satu arah dari guru ke siswa. Dalam metode belajarpun guru tidak otoriter dan memaksakan satu metode pengajaran kepada murid. Guru yang memaksakan satu metode kepada murid hanya cenderung membuat pembelajaran yang menjenuhkan dan membosankan dengan kata lain tidak terwujud PAIKEM. Muara dari kondisi belajar seperti itu adalah belajar tidak bermakna dan rendahnya hasil belajar peserta didik baik yang berupa afektif maupun psikomotorik.

Alam sebagai ruang belajar menuntut dan menciptakan pembelajaran partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, edukatif dan menyenangkan. Belajar di alam akan memudahkan menghubungkan teori yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari. Pemahaman dari uraian di atas penting dimiliki oleh pendidik. Tujuannya adalah agar dalam proses pembelajaran terjadi interaksi yang simultan antara siswa dengan lingkungan tempat belajarnya, antara siswa dengan siswa serta siswa dengan guru. Dari pembelajaran yang dilakukan memunculkan bentuk kreatifitas siswa secara mandiri untuk belajar, adanya partisipasi secara aktif dan memunculkan rasa menyenangkan.

Dalam pembelajaran Agama Hindu alam sangat mendukung untuk pelaksanaan pembelajaran. Untuk memanfaatkan alam sebagai ruang belajar diperlukan kemampuan guru dalam merancang perencanaan pembelajaran yang efektif.

Pembahasan

1. Alam Sebagai Ruang Belajar Dalam Pembelajaran Agama Hindu

Sesuai dengan paradigma belajar yang terbaru bahwa yang menjadi sumber belajar bukan hanya guru saja atau media yang hanya terdapat di dalam kelas. Tidak lazim lagi bahwa belajar hanya monoton di dalam kelas. Alam dan lingkungan dapat menjadi sebuah pilihan dalam belajar. Mengapa alam karena sesungguhnya alam adalah ruang kelas yang familiar dan serba ada. Apa yang ingin diajarkan kepada siswa sesungguhnya sudah ada relevansinya dengan keberadaan alam dan isinya. Tinggal sekarang guru menganalisis tentang materi apa, untuk tujuan apa. Dalam pelajaran Agama Hindu banyak terdapat materi yang sudah ada relevansinya dengan Alam seperti Ciptaan Tuhan *Bhuana Agung*. Guru dapat mengajak siswa ke alam dengan langsung mencatat contoh dan unsur apa yang terkandung di dalamnya. Demikian juga ketika siswa memerlukan tempat praktek dalam proses belajar bermakna maka sekali lagi alam / lingkungan menjadi sebuah alternatif. Penggunaan lingkungan memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (*meaningfull learning*) sebab anak dihadapkan dengan keadaan dan situasi yang sebenarnya. Hal ini akan memenuhi prinsip kekonkritan dalam belajar sebagai salah satu prinsip pendidikan anak usia dini.

2) Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar akan mendorong pada penghayatan nilai-nilai atau aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya. Kesadaran akan pentingnya lingkungan dalam kehidupan bisa mulai ditanamkan pada anak sejak dini, sehingga setelah mereka dewasa kesadaran tersebut bisa tetap terpelihara.

3) Penggunaan lingkungan dapat menarik bagi anak. Kegiatan belajar dimungkinkan akan

lebih menarik bagi anak sebab lingkungan menyediakan sumber belajar yang sangat beragam dan banyak pilihan. mendatang. Penggunaan cara atau metode yang bervariasi ini merupakan tuntutan dan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam pendidikan untuk anak usia dini. Begitu banyaknya nilai dan manfaat yang dapat diraih dari lingkungan sebagai sumber belajar dalam pendidikan anak usia dini bahkan hampir semua tema kegiatan dapat dipelajari dari lingkungan. Namun demikian diperlukan adanya kreativitas dan jiwa inovatif dari para guru untuk dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Lingkungan merupakan sumber belajar yang kaya dan menarik untuk anak-anak. Lingkungan mana pun bisa menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak-anak. Jika pada saat belajar di kelas anak diperkenalkan oleh guru mengenai binatang, dengan memanfaatkan lingkungan anak akan dapat memperoleh pengalaman yang lebih banyak lagi. Dalam pemanfaatan lingkungan tersebut guru dapat membawa kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan di dalam ruangan kelas ke alam terbuka dalam hal ini lingkungan. Namun jika guru menceritakan kisah tersebut di dalam ruangan kelas, nuansa yang terjadi di dalam kelas tidak akan sealamiah seperti halnya jika guru mengajak anak untuk memanfaatkan lingkungan. Memanfaatkan lingkungan sekitar dengan membawa anak-anak untuk mengamati lingkungan akan menambah keseimbangan dalam kegiatan belajar. Artinya belajar tidak hanya terjadi di ruangan kelas namun juga di luar ruangan kelas dalam hal ini lingkungan sebagai sumber belajar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, keterampilan sosial, dan budaya, perkembangan emosional serta intelektual. Muhamad (2001 : 98) menyatakan ada beberapa nilai positif ketika belajar di alam yaitu: 1) Perkembangan Fisik. Lingkungan sangat berperan dalam merangsang pertumbuhan fisik anak, untuk mengembangkan otot-ototnya. Anak memiliki kesempatan yang alami untuk berlari-lari, melompat, berkejar-kejaran dengan temannya dan menggerakkan tubuhnya dengan cara-cara yang tidak terbatas. Kegiatan ini sangat alami dan sangat bermanfaat dalam mengembangkan aspek fisik anak. Dengan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajarnya, anak-anak menjadi tahu bagaimana tubuh mereka bekerja dan merasakan bagaimana rasanya pada saat mereka memanjat pohon tertentu, berayun-ayun, merangkak melalui sebuah terowongan atau berguling di dedaunan; 2) Perkembangan aspek keterampilan sosial. Lingkungan secara alami mendorong anak untuk berinteraksi dengan anak-anak yang lain bahkan dengan orang-orang dewasa. Pada saat anak mengamati objek-objek tertentu yang ada di lingkungan pasti dia ingin menceritakan hasil penemuannya dengan yang lain. Supaya penemuannya diketahui oleh teman-temnannya anak tersebut

mencoba mendekati anak yang lain sehingga terjadilah proses interaksi/hubungan yang harmonis. Anak-anak dapat membangun keterampilan sosialnya ketika mereka membuat perjanjian dengan teman-temannya untuk bergantian dalam menggunakan alat-alat tertentu pada saat mereka memainkan objek-objek yang ada di lingkungan tertentu. Melalui kegiatan seperti ini anak berteman dan saling menikmati suasana yang santai dan menyenangkan; 3) Perkembangan aspek emosi Lingkungan pada umumnya memberikan tantangan untuk dilalui oleh anak-anak. Pemanfaatannya akan memungkinkan anak untuk mengembangkan rasa percaya diri yang positif. Misalnya bila anak diajak ke sebuah taman yang terdapat beberapa pohon yang memungkinkan untuk mereka panjat. Dengan memanjat pohon tersebut anak mengembangkan aspek keberaniannya sebagai bagian dari pengembangan aspek emosinya; 4) Rasa percaya diri yang dimiliki oleh anak terhadap dirinya sendiri dan orang lain dikembangkan melalui pengalaman hidup yang nyata. Lingkungan sendiri menyediakan fasilitas bagi anak untuk mendapatkan pengalaman hidup yang nyata; 5). Perkembangan intelektual. Anak-anak belajar melalui interaksi langsung dengan benda-benda atau ide-ide. Lingkungan menawarkan kepada guru kesempatan untuk menguatkan kembali konsep-konsep seperti warna, angka, bentuk dan ukuran.

Lingkungan merupakan sumber belajar yang kaya dan menarik untuk anak-anak. Lingkungan mana pun bisa menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak-anak. Jika pada saat belajar di kelas anak diperkenalkan oleh guru mengenai binatang, dengan memanfaatkan lingkungan anak akan dapat memperoleh pengalaman yang lebih banyak lagi. Dalam pemanfaatan lingkungan tersebut guru dapat membawa kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan di dalam ruangan kelas ke alam terbuka dalam hal ini lingkungan. Namun jika guru menceritakan kisah tersebut di dalam ruangan kelas, nuansa yang terjadi di dalam kelas tidak akan sealamiah seperti halnya jika guru mengajak anak untuk memanfaatkan lingkungan.

Belajar di alam sesuai dengan salah satu prinsip PAIKEM yaitu Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Lingkungan (fisik, sosial dan budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar anak. Lingkungan dapat berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai objek kajian (sumber belajar). Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar sering membuat anak merasa senang belajar. Pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan ketrampilan seperti: mengamati (dengan seluruh indera) mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklarifikasi, membuat tulisan dan membuat gambar/diagram. (Tim, 2003 : 15)

Memanfaatkan lingkungan sekitar dengan membawa anak-anak untuk mengamati lingkungan akan menambah keseimbangan dalam kegiatan belajar. Artinya belajar tidak hanya terjadi di ruangan kelas namun juga di luar ruangan kelas dalam hal ini lingkungan sebagai sumber belajar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, keterampilan sosial, dan budaya, perkembangan emosional serta intelektual.

2. Langkah- langkah Belajar di Alam

Belajar di Alam pada prinsipnya tidak jauh berbeda dengan belajar di dalam kelas. Agar belajar di alam dapat terwujudnya PAIKEM perlu memperhatikan langkah – langkah dalam proses pembelajaran. Langkah -langkah dalam proses pembelajaran meliputi: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) tindak lanjut. Dalam perencanaan guru memetakan konsep apa dan tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran Agama Hindu terdapat beberapa konsep yang bisa diajarkan di alam. Konsep ciptaan *Sang Hyang Widhi*, *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* dan *Tri Hita Karana* merupakan beberapa materi yang bisa dirancang guru untuk belajar di alam.

Dengan konsep-konse seperti di atas ujuan maka langkah yang dipersiapkan guru adalah merencanakan skenario pembelajaran dan metode pembelajaran. Skenario pembelajaran meliputi rancangan pembelajaran atau yang lebih dikenal RPP. RPP ini menjadi pegangan guru dalam proses pembelajaran. Rancangan pembelajaran memuat kegiatan guru dan siswa yang sesuai dengan tututan PAIKEM. Penyusunan skenario ini memiliki peran penting sebab kalau tidak ideal maka belajar di alam akan sama saja dengan belajar di kelas. Sebetulnya skenario pembelajaran akan includ dengan metode pembelajaran. Setelah tahap perencanaan maka selanjutnya adalah pelaksanaan dan tindak lanjut dari perencanaan. Pelaksanaan atau proses pembelajaran harus memperhatikan dari skenario pembelajaran tersebut. Setelah pelaksanaan maka langkah yang terakhir adalah tindak lanjut atau evaluasi. Evaluasi yang dilakukan jangan hanya mengukur aspek kognitif atau hapalan saja melainkan juga aktivitas belajar. Sebab belajar di alam peserta didik tidak menggunakan kognitif saja. Evaluasi juga dilakukan terhadap proses pembelajaran sehingga dapat memperbaiki kekurangan kekurangan sebelumnya dalam proses pembelajaran.

3. Pendekatan Ilmiah Sebuah Pilihan

Metode atau pendekatan dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar. Metode belajar di alam terdapat beberapa pilihan yang dapat

digunakan sebagai sebuah pilihan. Salah satunya adalah pendekatan ilmiah. Dalam metode ini, bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran Metode ini tidak hanya cocok buat peserta didik tingkat dasar melainkan juga jenjang lebih tinggi. Dengan belajar di alam maka pendekatan ilmiah adalah sebuah pilihan. Guru tidak memberi tau kepada siswa atau anaknya melainkan menjadikan siswa menjadi tau. Siswa akan mengamati sebuah média/objék secara langsung kemudian dari pengamatan tersebut anak akan bertanya tentang apa yang di amatinya. Kalau anak belum dapat membuat pertanyaan maka guru mengarahkan agar anak tersebut mampu bertanya. Seandainya anak juga tidak dapat bertanya maka guru bisa membuat pertanyaan-pertanyaan sederhana. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut anak berusaha mencari jawaban kemudian dikomunikasikan. Belajar di alam dengan pendekatan ilmiah membuat anak menjadi tau dan memperoleh sebuah pengalaman belajar. Pengalaman belajar yang tidak hanya membuat anak tau namun memahami dan mampu mengkomunikasikannya. Untuk usia anak yang pemikirannya masih holistik maka belajar di alam dengan pendekatan terintegrasi adalah pilihan yang tepat. Ketika belajar di alam guru tidak hanya mengenalkan satu konsép saja. Dalam objék alam dengan pendekatan integratif anak dikenalkan beberapa konsep. Misalnya ketika mengajak anak ke sungai guru dapat memasukkan beberapa pelajaran seperti pelajaran agama tentang mengenal ciptaan Tuhan dan rasa mengagumi ciptaan Tuhan. Dalam pelajaran IPA guru mengenalkan bagaiman sifat- sifat air dan benda hidup dan mati yang terdapat di sungai. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia belajar di alam memungkinkan sebagai pengembangan imajinasi anak dengan belajar membuat sebuah puisi atau karangan yang dikunjungi oleh anak. Banyak pelajaran yang bisa terintegrasi dalam belajar di alam. Ini hanyalah salah satu contoh kecil pembelajaran yang terintegratif di alam. Masih banyak yang bisa dikreasikan oleh guru ketika mengajak siswa atau anaknya belajar di alam.

Kesimpulan

Belajar pada hakikatnya adalah memenuhi rasa ingin tau anak yang awalnya dari tidak tau menjadi tahu, dari tidak mengenal menjadi dan kenal, dari tidak paham menjadi paham terdapat sebuah pengalaman baru yang dialami oleh siswa/ anak. Belajar tidak hanya dilakukan di dalam kelas melainkan juga dapat dilakukan di alam dengan

materi ajar yang tidak kasat mata. Hal ini merupakan tuntutan pembelajaran kontekstual yang muaranya akan menjadi belajar yang menyenangkan. Dengan rancangan yang baik ditambah penggunaan metode seperti pendekatan ilmiah dan PAIKEM maka alam menjadi ruang belajar dalam pembelajaran Agama Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

Alam Sebagai Sumber Belajar Dalam www.parenting.co.id/usias

Muhamad . 2001. Belajar Alamiah di Alam. Semarang : Cahaya Gemilang

Mikarsa.2007. *Konsep Belajar*. Jakarta : Pustaka Setia

Nurhadi. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*.
Surabaya Usaha nasional

Sudarsana, I. K. (2015). Peran Pendidikan Non Formal dalam Pemberdayaan Perempuan. In *Seminar Nasional (No. ISBN: 978-602-72630-0-0, pp. 135-139)*.
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IHDN Denpasar.

Tim.2003. *Buku Paket Pelatihan Ajar Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar melalui Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat. Kerja Sama antara pemerintah Indonesia dan Unesco*.

Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2017). REFLEKSI KRITIS IDEOLOGI PENDIDIKAN KONSERVATISME DAN LIBERALISME MENUJU PARADIGMA BARU PENDIDIKAN. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 283-291.

Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2017). Praksis Pendidikan Menurut Habermas (Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat). *Indonesian Journal of Educational Research*, 2(1), 18-26.